

Pengetahuan Tentang Donor Darah dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa

Intan Dewi Kumala^{1,2}, Suci Rahayu¹

¹Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

²UPT Mitigasi Bencana Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Kata Kunci:

pengetahuan
tentang donor
darah, perilaku
altruisme,
mahasiswa
Universitas Syiah
Kuala

Daftar Singkatan :

Kebutuhan darah secara Nasional maupun Daerah di Indonesia termasuk Aceh, belum seluruhnya dapat terpenuhi. Kalangan mahasiswa merupakan kelompok pendonor potensial. Namun kurangnya pengetahuan dan atau/ informasi serta adanya stigma terkait donor darah ditengarai turut berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran seseorang untuk mendonorkan darah. Sementara itu pengetahuan berhubungan erat dengan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) dan bukan untuk kepentingan sendiri (selfish). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti (mengetahui) secara empiris hubungan antara pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Sampel penelitian berjumlah 116 mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang sudah pernah mendonorkan darah, berada pada rentang usia 18-21 tahun menggunakan teknik purposive sampling dengan pengambilan sampel secara insidental. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner Pengetahuan tentang Donor Darah dan Skala Perilaku Altruisme. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme ($r = 0,230$, $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Unsyiah yang memiliki pengetahuan yang baik tentang donor darah memiliki kecenderungan perilaku altruisme yang tinggi.

DOI:

Korespondensi: intandewikumala@unsyiah.ac.id (Intan Dewi Kumala)

ABSTRACT

Keywords:

Knowledge about blood donation, Altruism behavior, Students of Syiah Kuala University

Abbreviation:

The Number of blood donor needs at National and regional level in Indonesia including Aceh, have not been fully met. Students were known as one of the potential donors. However, lack of knowledge and / or information and the presence of stigma related to blood donation is considered have contribute to the low awareness of people to give blood donation. While knowledge is closely related to the actions of a person to provide assistance to others who are selfless and not selfish. This study purpose to empirically investigated the relationship between the knowledge of blood donors and altruism behavior of students in Syiah Kuala University. A total of 116 students of Syiah Kuala University whose aged range 18-21 years that has ever donated blood was selected using purposive sampling and incidental sampling. Knowledge of Blood Donation Questionnaire and Altruism Behavior Scale were used to collect the data. The results of data analysis using Pearson correlation technique showed a positive and significant correlation between knowledge about blood donor and altruism behavior ($r = 0,230$, $p < 0,05$). Result of the study showed that high score on knowledge of blood donation would increase the score on altruism behavior scale, and vice versa. This indicates that the better the knowledge possessed, the higher the level of altruism behavior in Syiah Kuala University students. Thus it can be concluded that Unsyiah students who have a good knowledge about blood donors have a tendency of high altruism behavior.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan orang lain di dalam kehidupan. Sejak lahir manusia berada dalam situasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan memerlukan bantuan orang lain. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menolong orang lain, salah satunya adalah dengan mendonorkan darah. Menurut Handayani dan Haribowo (2008), donor darah adalah tindakan ketika seseorang mendonorkan darahnya untuk orang lain yang membutuhkannya. Donor darah merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan keselamatan, kesehatan, dan nyawa, baik bagi pendonor sendiri maupun resipien.

Suatu daerah dikatakan telah mencapai jumlah pendonor ideal jika pendonor berjumlah 2% dari total keseluruhan penduduk. Berdasarkan statistik tahun 2012, Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia (UDD PMI) hanya menerima darah dari 1.371.638 pendonor, sehingga pada tahun berjalan kebutuhan

berkisar 4,8 juta kantong darah di Indonesia tidak dapat terpenuhi (Sihombing, 2013). Pada Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, data transaksi kegiatan UDD PMI pada tahun 2013 menunjukkan kesenjangan dimana permintaan darah sejumlah 43.275 hanya dapat terpenuhi sebanyak 25.960 kantong darah.

Stigma tentang donor darah ditengarai berkontribusi terhadap rendahnya pendonor darah. Masyarakat enggan mendonorkan darah umumnya karena rasa takut, meliputi takut sakit ketika diambil darah menggunakan jarum suntik, takut kehabisan darah dan terkena anemia, takut tertular penyakit melalui donor darah, merasa tidak cukup sehat untuk mendonorkan darah, dan merasa sudah cukup hanya dengan sekali mendonorkan darah (PMI Aceh, 2013).

Berdasarkan pangkalan data UDD PMI kota Banda Aceh (2013) diketahui bahwa dari keseluruhan pendonor, terbanyak berasal dari kalangan mahasiswa, yaitu sebesar 31% dari 21.110 pendonor.

Perilaku mendonorkan darah juga berkaitan dengan tipe kepribadian seseorang. Mendonorkan

darah merupakan salah satu tindakan menolong orang lain yang dalam perspektif psikologi, digolongkan sebagai perilaku altruisme (Piliavin & Callero dalam Taylor, 2009). Bierhoff, Klein, dan Kramp (dalam Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa altruisme merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada kombinasi variabel disposisional yang berhubungan dengan tingkah laku prososial (kepribadian altruistik) seperti empati, kepercayaan pada dunia yang adil, penerimaan adanya tanggung jawab sosial, memiliki *locus of control* internal, dan egosentrisme yang rendah.

Suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh pertimbangan kognitifnya. Schaie (dalam Papalia, 2007) menyebutkan bahwa terdapat tujuh perkembangan kognitif pada konteks sosial di berbagai tahapan usia. Dua diantaranya yaitu tahap pencarian (proses menguasai informasi untuk diri sendiri atau sebagai persiapan berpartisipasi dalam masyarakat) dan pencapaian (pengetahuan digunakan untuk mendapatkan kompetensi dan independensi, yaitu kemampuan untuk menolong dan bertanggung jawab sosial terhadap kepentingan orang lain) dialami di usia mahasiswa.

Selanjutnya, Labaw (dalam Holdershaw, Gendall & Wright, 2003) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penentu perilaku. Tingkat pengetahuan responden tentang donor darah memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku donor darah. Penelitian yang dilakukan Adam dan Soutar (1999) di Australia menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara pengetahuan dan kemauan untuk mendonorkan darah, terlepas dari tahu atau tidaknya seseorang akan kurangnya jumlah pendonor. Drake (1982) menjelaskan bahwa kesadaran akan kebutuhan untuk mendonorkan darah secara konsisten merupakan faktor utama dalam keputusan pendonor untuk mendonorkan darah mereka dimana kesetiaan para pendonor dalam mendonorkan darah memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai bentuk kepedulian sesama. Oleh karena itu, peranan donor darah merupakan hal yang penting sekaligus yang dapat menunjukkan perilaku pendonor tersebut (Rosada, 2009).

Bloom (dalam Krathwohl, 2002) mendefinisikan pengetahuan sebagai kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang yang terdiri dari proses kognitif *recognizing* (mengenal kembali) dan *recalling* (mengingat). Pengetahuan dapat menentukan perilaku individu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Labaw (dalam Holdershaw, dkk., 2003) yang menyebutkan tiga faktor penentu perilaku, yaitu lingkungan, pengetahuan, dan perilaku aktual responden. Tingkat pengetahuan responden tentang donor darah memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku donor darah.

Bloom (dalam Krathwohl, 2002) menyusun taksonomi dimana dimensi pengetahuan dibedakan berdasarkan :

1. Pengetahuan tentang hal dasar, yaitu pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan tentang terminologi dan fakta-fakta khusus.
2. Pengetahuan tentang cara melakukan hal dasar, yaitu pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan tentang konvensi, kecenderungan atau urutan, klasifikasi dan kategori, tolak ukur, dan metodologi.
3. Pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi, yaitu pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi serta pengetahuan tentang teori dan struktur.

Menurut Arikunto (2006), pengetahuan terbagi dalam 3 kategori, yaitu:

Baik : Apabila subyek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan.

Cukup : Apabila subyek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan.

Kurang : Apabila subyek mampu menjawab dengan benar 40% - 55% dari seluruh pertanyaan.

Menurut Handayani dan Haribowo (2008), donor darah adalah seseorang yang mendonorkan darahnya untuk orang lain yang membutuhkan darah, sedangkan transfusi darah adalah memasukkan sel darah merah (darah segar, *pack red cell*) ke dalam tubuh melalui vena.

Komandoko (2013) menyebutkan bahwa donor darah secara umum terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

Donor keluarga (pengganti), yaitu melakukan donor secara sukarela dan tidak menerima bayaran, namun mereka memberikan darah untuk orang tertentu, seperti keluarga, kerabat, atau saudara dari resipien sendiri.

Donor komersial atau donor darah bayaran, yaitu seseorang mendonorkan darahnya, menerima bayaran atas darah yang diberikannya. Donor komersial biasanya termotivasi oleh apa yang akan mereka terima atas darah mereka, bukan oleh keinginan untuk menolong orang lain.

Donor sukarela, yaitu memberikan darah dari diri sendiri, atas kehendak sendiri, dan tidak menerima bayaran untuk itu.

Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Seseorang yang altruistik peduli dan mau membantu meskipun tidak mendapatkan keuntungan (Myers, 2012). Bierhoff, dkk. (dalam Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa altruisme merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada kombinasi variabel disposisional yang berhubungan dengan tingkah laku prososial (kepribadian altruistik), yang dikembangkan ke dalam 5 (lima) karakteristik yang menyusun kepribadian altruistik, yaitu :

- a. Empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain. Individu yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menolong.
- b. Mempercayai bahwa dunia adalah tempat yang adil. Seseorang yang menolong yakin bahwa tingkah laku yang baik akan mendapatkan imbalan dan tingkah laku yang buruk akan diberi hukuman.
- c. Tanggung jawab sosial. Seseorang yang menolong yakin bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk menolong orang yang membutuhkan.
- d. *Locus of control* internal. Seseorang yang menolong memiliki *locus of control* internal dengan melakukan yang terbaik ketika menolong orang lain, serta berusaha untuk memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk.

- e. Egosentrisme rendah. Seseorang yang menolong tidak egosentrisme, self-absorbed, dan kompetitif.

Tingginya kebutuhan darah di Kota Banda Aceh tidak diikuti dengan tingginya jumlah pendonor, sehingga dibutuhkan elemen masyarakat yang memiliki kesadaran dan kepedulian untuk mendonorkan darahnya secara sukarela. Donor darah termasuk ke dalam perilaku menolong orang lain dengan sukarela, yang disebut sebagai perilaku altruisme. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), altruisme merupakan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Rushton (dalam Rushton, dkk., 1981) mengatakan bahwa altruisme merupakan perilaku sosial yang dilakukan untuk mencapai hasil yang positif bagi orang lain daripada untuk diri sendiri. Dalam mendefinisikan altruisme, Rushton menekankan komponen perilaku, meskipun motivasi yang berasal dari empati dan pertimbangan moral juga memengaruhi perilaku.

Orang-orang berusia muda diketahui lebih mungkin mendonorkan darah untuk pertama kalinya. Selain itu usia individu juga menjadi prediktor perilaku donor darah. Faktor pengetahuan merupakan tingkat pengetahuan responden tentang topik. Pengetahuan tentang donor darah mungkin memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku donor darah. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan prediktor perilaku. Perilaku aktual responden dapat diketahui berdasarkan apa yang mereka lakukan, dan telah dilakukan, serta apa yang mungkin dilakukannya. Menurut Labaw, perilaku responden di masa mendatang lebih akurat ditentukan oleh perilaku mereka saat ini atau masa lalu, daripada sikap mereka terhadap perilaku tersebut. Misalnya, pendonor reguler untuk suatu kegiatan amal (charity) cenderung lebih mungkin mendonorkan darahnya daripada seseorang yang bukan pendonor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Syiah Kuala, khususnya yang sudah pernah mendonorkan darah. Teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu dalam pemilihan sampel yaitu mahasiswa dan mahasiswi Universitas Syiah Kuala Strata 1 yang sudah pernah mendonorkan darah, serta berada pada rentang usia 18-21 tahun (remaja akhir). Jumlah total sampel dalam penelitian ini sebanyak 116 mahasiswa, terdiri dari 50 orang laki-laki dan 66 perempuan.

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan skala psikologi. Kuesioner Pengetahuan tentang Donor Darah terdiri dari 45 pertanyaan dan disusun berdasarkan dimensi pengetahuan oleh Bloom (dalam Krathwohl, 2002), yaitu pengetahuan tentang hal dasar, pengetahuan tentang cara melakukan hal-hal dasar, dan pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi. Skor yang diberikan adalah 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi pula pengetahuannya dan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula pengetahuannya. Proses pengembangan kuesioner Pengetahuan tentang Donor Darah menggunakan validitas isi serta melalui tahap uji validasi oleh pakar dengan hasil nilai reliabilitas sebesar 0,739.

Perilaku altruisme diukur menggunakan Skala Perilaku Altruisme yang dikembangkan berdasarkan lima komponen kepribadian altruistik oleh Bierhoff, dkk. (dalam Baron & Byrne, 2005), yaitu empati, memercayai bahwa dunia adalah tempat yang adil, tanggung jawab sosial, locus of control internal, dan egoisme rendah. Keseluruhan butir skala altruisme terdiri dari 40 butir dengan lima respon jawaban, yaitu sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Skor yang tinggi pada skala menunjukkan tingkat

altruisme yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Proses pengembangan skala melalui tahap uji validasi oleh pakar dan pengujian reliabilitas menunjukkan hasil yang cukup tinggi yaitu 0,943.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis ialah teknik analisis *pearson product moment* melalui perangkat lunak program SPSS Versi 21.0 for windows.

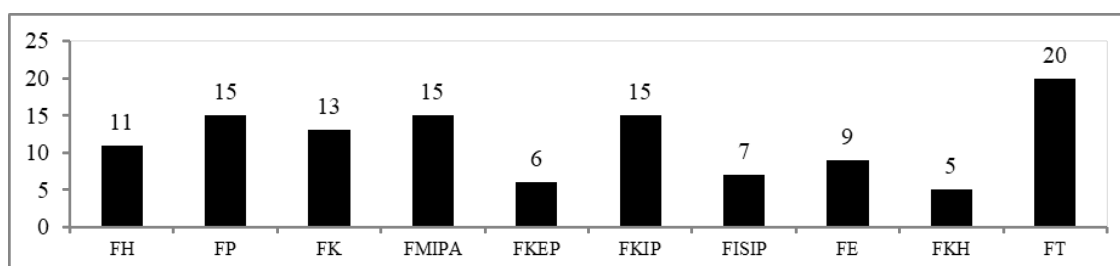
ANALISIS DAN HASIL

Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari berbagai Fakultas yang tersebar di Universitas Syiah Kuala. Sebanyak 116 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Gambaran umum partisipan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Secara umum demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa mahasiswa yang paling banyak mendonorkan darah memiliki golongan darah O, yaitu sebanyak 59 orang (50,9%). Dari total keseluruhan pendonor, sebagian besar mahasiswa merupakan pendonor yang mendonorkan darahnya untuk pertama sekali (pendonor donor pemula), yaitu sebanyak 55 orang (47,4%). Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 104 mahasiswa merupakan pendonor pemula (89,6%) dan 12 mahasiswa merupakan pendonor rutin (10,4%). Sebagian besar mahasiswa diketahui mendonorkan darah dengan alasan untuk menolong dan alasan kesehatan (39,7 %). Sementara itu diketahui pula bahwa sumber informasi yang diperoleh mahasiswa mengenai donor darah sebagian besar diperoleh dari keluarga/kerabat dekat (43,1%).



Gambar 1 Jumlah Partisipan Penelitian yang tersebar di berbagai Fakultas dalam lingkungan Unsyiah

Tabel 1.1 Deskripsi umum partisipan penelitian

No.	Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	50	43,1
		Perempuan	66	56,9
2	Usia	18 tahun	14	12,1
		19 tahun	33	28,4
		20 tahun	45	38,8
		21 tahun	24	20,7

Tabel 1.2 Deskripsi partisipan berdasarkan status pendonor

No.	Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Golongan Darah	A	27	23,3
		B	27	23,3
		AB	3	2,6
		O	59	50,9
2	Status donor	Kali pertama	55	47,4
		Kali ke dua	21	18,1
		Kali ke tiga	23	19,8
		Kali ke empat	5	4,3
		Kali ke lima	8	6,9
		Kali ke enam	2	1,7
3	Alasan Donor Darah	Menolong	40	34,5
		Menolong dan Kesehatan	46	39,7
		Kesehatan	10	8,6
		Coba-coba	17	14,7
		Coba-coba dan Kesehatan	3	2,6
4	Sumber Informasi mengenai Donor Darah	Keluarga/kerabat dekat	50	43,1
		Media massa/elektronik/sejenisnya	29	25,0
		Organisasi	5	4,3
		Teman	19	16,4
		Kampus	12	10,3

Hasil Uji Asumsi

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel pengetahuan tentang donor darah diperoleh hasil

K-S Z = 1,061, $p = 0,210$ artinya variabel tersebut berdistribusi normal dengan ($p > 0,05$). Selanjutnya, hasil uji normalitas variabel perilaku altruisme adalah K-S Z = 0,737, $p = 0,650 > 0,05$ yang berarti variabel tersebut juga berdistribusi normal dengan ($p > 0,05$).

Selanjutnya, Hasil uji linieritas yang dilakukan pada 116 subjek penelitian melalui ANOVA *test for linearity* menunjukkan nilai signifikansi pada linieritas sebesar 0,013. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 memperlihatkan hubungan yang linear antara variabel pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme menunjukkan koefisien korelasi sebesar $(r) = 0.230$, dengan nilai signifikansi $p = 0.013$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang donor darah maka akan semakin tinggi perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala.

Selain melakukan uji asumsi dan uji hipotesis, dilakukan pula analisis sumbangan efektif dari kedua variabel menggunakan *measures of Association* dari program SPSS 21.0 for windows. Hasil analisis tersebut menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,053 yang artinya terdapat 5,3% sumbangan efektif pengetahuan tentang donor darah terhadap perilaku altruisme, sementara 94,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang donor darah dan perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan tentang donor darah dan perilaku altruisme. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengetahuan berkaitan dengan perilaku altruism, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2012) pada 38 mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK) Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang pernah melakukan donor darah,

yang menemukan bahwa faktor pengetahuan memengaruhi partisipasi donor darah mahasiswa sebanyak 68,4%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Labaw (dalam Holdershaw, 2005) yang mengemukakan bahwa salah satu pendekatan untuk memprediksi perilaku adalah pengetahuan, dan cara seseorang berperilaku adalah hasil dari apa yang mereka ketahui tentang suatu tindakan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil survei yang dilakukan Zaller, dkk. (2005) mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku pada 1.280 orang pada delapan populasi di China yang menemukan bahwa altruisme merupakan salah satu alasan penduduk yang mendonorkan darah.

Hipotesis pada penelitian ini diterima, nilai sumbangan efektif pengetahuan tentang donor darah terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala memiliki skor R^2 sebesar 0,053, artinya pengetahuan tentang donor darah memengaruhi perilaku altruisme sebesar 5,3%. Dengan kata lain, terdapat 94,7% faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku altruisme tersebut. Labaw (dalam Holdershaw, dkk., 2003) mengemukakan faktor yang menentukan perilaku selain faktor pengetahuan adalah lingkungan dan perilaku aktual responden. Pada faktor lingkungan, aspek fisik kehidupan responden memiliki sedikit kontrol namun terkadang menghambat kemampuan mereka untuk bertindak atau merespon dengan cara tertentu, terlepas dari sikap mereka. Aspek-aspek tersebut meliputi usia, jenis kelamin, status kesehatan, lokasi, tingkat mobilitas dan tingkat pendidikan. Sebagai contoh, diketahui bahwa orang-orang muda lebih mungkin untuk mendonorkan darah untuk pertama kalinya, dan usia merupakan prediktor untuk perilaku donor darah. Perilaku aktual responden mengacu kepada apa yang mereka lakukan, yang telah dilakukan, serta apa yang mungkin mereka lakukan. Perilaku masa depan responden lebih akurat ditentukan oleh perilaku mereka saat ini atau masa lalu, daripada sikap mereka terhadap perilaku tersebut. Misalnya, pendonor reguler untuk kegiatan amal (charity) lebih cenderung mendonorkan darahnya daripada seseorang yang bukan pendonor.

Penelitian yang dilakukan oleh Safwan (2005) dengan judul konsepsi budaya masyarakat Aceh tentang donor darah dalam upaya peningkatan stok darah di UTD PMI Banda Aceh menunjukkan bahwa faktor agama dan budaya juga memengaruhi konsep donor darah pada masyarakat Aceh. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini dan menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan yang kurang atau belum memadai mengenai donor darah, namun keinginannya untuk mendonorkan darah terbilang cukup tinggi. Pada masyarakat Aceh, mendonorkan darah termasuk ke dalam perilaku menolong, yang apabila ditinjau dari segi agama sangat dianjurkan. Hal ini dikuatkan oleh Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa faktor-faktor lainnya yang memengaruhi perilaku altruisme dalam diri individu diantaranya adalah religiusitas, moralitas, dan lingkungan.

Pada penelitian ini diketahui bahwa hampir sebagian besar dari jumlah responden merupakan pendonor untuk pertama kalinya (55 orang dari 116 responden), sedangkan 61 orang lainnya sudah mendonorkan darah untuk kedua kalinya atau lebih. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa proses sebelum seseorang melakukan tindakan atau berperilaku. Hal ini relevan dengan teori Rogers (dalam Notoatmodjo, 2007) yang mengungkapkan bahwa proses yang dilalui seseorang sebelum mengadopsi perilaku baru adalah sebagai berikut :

1. *Awareness* (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari, dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. Pada tahap ini, mahasiswa mencari informasi mengenai donor darah, seperti pengertian, manfaat, syarat mendonorkan darah, serta pengetahuan lainnya mengenai donor darah.
2. *Interest*, yakni seseorang tertarik kepada stimulus. Pada tahap ini, mahasiswa melihat adanya kegiatan donor darah yang dilaksanakan di sekitar lingkungan kampus, sehingga menimbulkan ketertarikan mahasiswa untuk mengunjungi lokasi donor darah.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang, baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya), hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi. Pada tahap ini, mahasiswa mempertimbangkan apa manfaat yang akan diperoleh apabila mendonorkan darahnya.
4. *Trial*. Seseorang telah mulai mencoba perilaku baru. Pada tahap ini, mahasiswa memutuskan untuk mendonorkan darahnya dikarenakan terdapat banyak manfaat yang akan diperoleh setelah mendonorkan darah.
5. *Adoption*. Seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Pada tahap ini, ketika seseorang sudah merasakan manfaat mendonorkan darah, maka perilaku tersebut akan dilakukan kembali di masa yang akan datang sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan Skala Perilaku Altruisme yang dikembangkan berdasarkan teori Bierhoff, dkk. (dalam Baron & Byrne, 2005) yang terdiri atas komponen-komponen kepribadian altruistik, yaitu empati, percaya dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control* internal, dan egosentrisme rendah. Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa komponen-komponen kepribadian altruistik secara keseluruhan memiliki kontribusi dalam perilaku altruisme, dengan nilai signifikansi sebesar 0,01, dengan faktor kepribadian yang memiliki kontribusi paling tinggi yaitu tanggung jawab sosial, dengan nilai R sebesar 0,863. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sesuai tahapan perkembangan memasuki tahap pertanggungjawaban, ditandai dengan penggunaan pemikiran mereka untuk memecahkan masalah praktis yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap orang lain, diantaranya mendonorkan darah guna membantu kebutuhan orang lain serta tindakan yang dapat menyelamatkan nyawa seseorang. Studi yang dilakukan oleh Condie, Warner dan Gillman (1976) menemukan bahwa altruisme dan tanggung jawab sosial merupakan variabel yang paling signifikan dalam membedakan pendonor dan bukan pendonor. Evans dan Ferguson (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa tanggung jawab sosial merupakan

bentuk altruisme dalam konteks donor darah. Terdapat tujuh motif perilaku altruistik, yaitu : (1) altruisme murni, yang menggambarkan keinginan utama individu untuk membantu orang lain tanpa imbalan, (2) kepuasan yang timbul dikarenakan peningkatan emosional yang positif dari tindakan donor darah, (3) altruisme yang terjadi karena keraguan apakah orang lain akan mendonorkan darah atau tidak, (4) karena adanya tanggung jawab sosial untuk ikut meningkatkan kebutuhan darah yang tidak tercukupi, (5) hedonisme, yaitu meningkatkan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan penerima, (6) membangun reputasi timbal balik dengan orang-orang yang mungkin akan membantu mereka, dan (7) perilaku altruisme yang dilakukan karena hubungan keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya : (1) pemilihan responden hanya dalam ruang lingkup Universitas Syiah Kuala, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada universitas lainnya yang ada di kota Banda Aceh; (2) Peneliti tidak memberikan bahan bacaan tentang donor darah terlebih dahulu sebelum memberikan kuesioner pengetahuan tentang donor darah sehingga setiap responden memiliki dasar pengetahuan yang berbeda; (3) teori yang digunakan peneliti dalam mengkategorisasikan pengetahuan tentang donor darah hanya dalam tiga kategori pengetahuan, dengan 76%-100% untuk kategori baik, 56%-75% untuk kategori cukup, dan 40%-55% untuk kategori kurang, tidak ada kategori untuk responden yang hanya mampu menjawab pertanyaan di bawah 40%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Hubungan tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang donor darah yang dimiliki maka akan semakin tinggi perilaku altruisme, sebaliknya semakin kurang (minim) pengetahuan tentang donor darah maka semakin rendah perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala.

Sumbangan efektif pengetahuan tentang donor darah terhadap perilaku altruisme dalam penelitian ini sebesar 5,3%, dengan demikian 94,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

SARAN

Peneliti selanjutnya yang berminat dengan topik penelitian ini disarankan agar dapat menambahkan informasi demografi berkaitan dengan sumber informasi/pengetahuan responden penelitian mengenai donor darah sehingga diperoleh gambaran pendukung terkait sumber informasi yang berpotensi untuk menggerakkan aksi mendonorkan darah pada mahasiswa. Selain itu dapat mempertimbangkan pula untuk mengungkap faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku altruisme, seperti tingkat religiusitas, perbedaan perilaku altruisme pada pendonor dan bukan pendonor, dan lainnya. Pendekatan kualitatif dapat dipertimbangkan pula untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya guna mengungkap secara mendalam motivasi seseorang dalam mendonorkan darah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adam, D., & Soutar, G. N., 1999. *A proposed model of the blood donation process*. Conference Proceedings : Australian and New Zealand Marketing Academy Conference, University of New South Wales, Sydney.
2. Arikunto, S., Suhardjono., & Supadi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
3. Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
4. Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial edisi kesepuluh*. Diterjemahkan oleh : Djuwita, R., Parman, M. M., Yasmina, D., Lunanta, L. P. Jakarta: Erlangga.
5. Chin, P. H., & Chou, S. Y. (2013). A conceptual analysis of cognitive moral development and altruistic behavior in the work place. *International Journal of Business and Social Science*, 4 (6) : 9-14.

- Diunduh pada tanggal 30 Juni 2015 melalui ijbssnet.com/journals/Vol_4_No_6_June_2013/2.pdf
6. Condie, S. J., Warner, W. K., & Gillman, D. C. (1976). Getting blood from collective turnips: Volunteer donation in mass blood drives. *Journal of Applied Psychology*, 61 (3), 290-294.
 7. Drake, A. W., Finkelstein, S. N., & Sapolsky, H. M. (1982). *The American blood supply*. USA : MIT Press.
 8. Evans, R., & Ferguson, E. (2014). Defining and measuring blood donor altruism: a theoretical approach from biology, economics and psychology. *International Society of Blood Transfusion* 106, 118–126. Diunduh pada tanggal 21 September 2014 melalui DOI: 10.1111/vox.12080
 9. Goel, K., Ahmad, S., Goel, P., & Singh, P. (2013). A study on knowledge, attitude and practices on blood donation among students of Meerut, UP. *International Journal of Contemporary Medicine*, 1(1), 32-36.
 10. Handayani, W., & Haribowo, A. S. (2008). *Buku ajar asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan sistem hematologi*. Jakarta : Salemba Medika.
 11. Holdershaw, J., Gendall, P. & Wright, M. (2003). Predicting willingness to donate blood. *Australasian Marketing Journal* 11 (1), 87-96. Diunduh pada tanggal 21 September 2013 melalui http://www.researchgate.net/publication/240212802_Predicting_Willingness_to_Donate_Blood
 12. Krathwohl. (2002). A revision of Bloom's taxonomy : An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218. Dipublikasikan oleh College of Education, The Ohio State University. Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2014 melalui http://www.unco.edu/cetl/sir/stating_outcome/documents/Krathwohl.pdf
 13. Lemmens, K. P. H., Abraham, C., Ruiter, R. A. C., Veldhuizen, I. J. T., Dehing, C. J. G., Bos, A. E. R., & Schaalma, H. P. (2009). Modelling antecedents of blood donation motivation among non-donors of varying age and education. *British Journal of Psychology*, 100 (1) : 71–90.
 14. Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2009). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
 15. Myers, D. G. (2012). *Social psychology. 9th edition*. Diterjemahkan oleh : Tussyani, A., Sembiring, L. S., Gayatri, P. G., Sofyan, P. N. New York : McGraw Hill.
 16. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
 17. Palang Merah Indonesia (PMI) Aceh. (2013). *Mitos dan fakta tentang donor darah*. Diunduh pada tanggal 28 September 2014 melalui <http://pmiaceh.or.id/ayo-donor-darah/mitos-dan-fakta-tentang-donor-darah>
 18. Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development, tenth edition*. New York : McGraw-Hill Companies.
 19. Rosada. (2008). *Donor darah sukarela baru satu persen*. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2014 melalui <http://www.pikiran-rakyat.com/node/81315>.
 20. Rumengan, L. S. (2010). *Tingkah laku prososial mahasiswa terhadap pengemis ditinjau dari tingkat religiusitas*. (Skripsi). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
 21. Safwan. (2005). *Konsepsi budaya masyarakat aceh tentang donor darah dalam upaya peningkatan stok darah di UTD PMI kota Banda Aceh*. (Tesis). Medan : Universitas Sumatera Utara. Diunduh pada tanggal 27 September 2014 melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6997/1/tesis-safwan.pdf>
 22. Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
 23. Susanto D. H. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi donor darah mahasiswa fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah ponorogo*. (Laporan Penelitian). Ponorogo :

Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi D-III Keperawatan,
Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

24. Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial : edisi kedua belas*. Diterjemahkan oleh : Tri Wibowo, B.S. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
25. Warta Universitas Syiah Kuala. (2013). *Pahlawan*

tanpa tanda jasa. 169:16, ISSN : 0215 - 2916.

26. Zaller, N., Nelson, K. E., Ness, P., Wen, G., Bai, X., & Shan, H. (2005). Knowledge, attitude and practice survey regarding blood donation in a Northwestern Chinese city. *Transfusion Medicine*, 15 (4) : 277–286. Diakses melalui DOI: 10.1111/j.0958-7578.2005.00589.x